Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2776-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
6 (2) 2026, Page: 31325-31334

Asesmen Kebutuhan Belajar dalam Pengembangan Pembelajaran Program Kesetaraan Paket A di PKBM Lingkar Lontara Kota Makassar

Febriansa[1], Yolandika Arsyad[*2]
[1]Universitas Negeri Makassar, [2]Universitas Negeri Makassar
Corresponding Author: Yolandika Arsyad, e-mail: yolandika.arsyad@unm.ac.id

Published: June, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asesmen kebutuhan belajar dalam pengembangan pembelajaran Program Kesetaraan Paket A di PKBM Lingkar Lontara Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penggunaan instrumen Studi Kebutuhan Belajar Masyarakat (SKBM). Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan belajar warga belajar didominasi oleh aktivitas praktik, yaitu bersepeda, sepatu roda, dan menggambar. Selain itu, warga belajar telah memiliki keterampilan awal pada bidang menggambar, membaca, dan sepatu roda yang masih ingin mereka kembangkan lebih lanjut. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan belajar tidak hanya muncul karena adanya keterbatasan kemampuan, tetapi juga karena keinginan warga belajar untuk meningkatkan keterampilan yang telah dimiliki. Berdasarkan hasil asesmen, bersepeda menjadi kebutuhan belajar dengan prioritas tertinggi, sedangkan menggambar merupakan keterampilan yang paling ingin dikembangkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa asesmen kebutuhan belajar berperan penting sebagai dasar dalam pengembangan pembelajaran Program Kesetaraan Paket A karena memungkinkan penyusunan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik warga belajar. Oleh karena itu, hasil asesmen kebutuhan belajar perlu dimanfaatkan sebagai landasan dalam merancang materi, aktivitas, dan strategi pembelajaran pada program pendidikan kesetaraan.

Keywords: Asesmen Kebutuhan Belajar, Pendidikan Kesetaraan, PKBM, Paket A, Pengembangan Pembelajaran

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam memperluas akses pendidikan bagi masyarakat yang tidak memperoleh layanan pendidikan formal secara optimal. Melalui berbagai program yang diselenggarakan, pendidikan nonformal menjadi alternatif pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan warga belajar. Salah satu bentuk layanan pendidikan nonformal adalah Program Kesetaraan Paket A yang ditujukan bagi masyarakat usia sekolah maupun masyarakat dewasa yang belum menyelesaikan pendidikan dasar. Kehadiran Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) sebagai satuan pendidikan nonformal turut mendukung pemerataan pendidikan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia di masyarakat. Pendidikan kesetaraan tidak hanya berfungsi sebagai pengganti pendidikan formal, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap warga belajar (Ahmad et al., 2022). Karakteristik warga belajar pada pendidikan kesetaraan yang heterogen menuntut adanya pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan partisipatif (Muhammad, Ariani, & Idris, 2024). Oleh karena itu, penyelenggaraan pembelajaran pada program kesetaraan perlu mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik, dan minat warga belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Asesmen kebutuhan belajar menjadi salah satu tahapan penting dalam pengembangan program pembelajaran, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal agar pembelajaran bersifat

partisipatif, kontekstual, dan tepat sasaran (Alamsyah & Arsyad, 2026). Asesmen kebutuhan belajar berfungsi untuk mengidentifikasi kebutuhan aktual warga belajar sehingga proses pembelajaran dapat dirancang secara lebih relevan dengan kondisi dan pengalaman belajar mereka. Pendekatan pembelajaran berbasis kebutuhan warga belajar juga sejalan dengan prinsip pendidikan nonformal yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa program pendidikan nonformal yang dirancang berdasarkan kebutuhan warga belajar cenderung lebih efektif dalam meningkatkan partisipasi dan keterlibatan belajar masyarakat (Yani, Mardliyah, & Nugroho, 2024). Selain itu, proses perencanaan pendidikan nonformal yang berbasis kebutuhan warga belajar dapat membantu penyelenggara program dalam menentukan bentuk layanan pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kondisi sosial masyarakat (Mustangin, Iqbal, & Buhari, 2021). Kurikulum pendidikan kesetaraan juga menekankan pentingnya fleksibilitas dan kontekstualitas pembelajaran agar lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Kemendikbudristek, 2024). Hal ini membuat asesmen kebutuhan belajar tidak hanya berfungsi sebagai alat identifikasi kebutuhan warga belajar, tetapi juga menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran yang lebih bermakna dan partisipatif.

Saat ini implementasi pembelajaran pada program pendidikan kesetaraan masih menghadapi berbagai tantangan. Pembelajaran pada program kesetaraan sering kali masih berorientasi pada penyampaian materi akademik secara konvensional tanpa mempertimbangkan kebutuhan dan minat warga belajar secara mendalam. Kondisi tersebut berpotensi memengaruhi motivasi dan partisipasi warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar warga belajar pada program kesetaraan masih menjadi persoalan yang cukup dominan dalam pendidikan nonformal (Mirnayanti, Safitri, & Qodratullah, 2022). Selain itu, strategi tutor dan kreativitas pembelajaran juga sangat menentukan keterlibatan warga belajar dalam mengikuti proses pembelajaran pada program kesetaraan ((Purba, Winarti, & Lukman, 2023); (Agustin & Winarti, 2024)). Hasil observasi di PKBM Lingkar Lontara Kota Makassar menunjukkan bahwa warga belajar memiliki kecenderungan minat pada aktivitas berbasis praktik dan pengembangan keterampilan, seperti bersepeda, sepatu roda, dan menggambar. Di sisi lain, sebagian warga belajar mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran akademik, khususnya matematika. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan belajar warga belajar dengan praktik pembelajaran yang selama ini dilaksanakan pada program kesetaraan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan penyelenggaraan pendidikan kesetaraan dipengaruhi oleh berbagai aspek, seperti pengelolaan program, strategi pembelajaran, motivasi warga belajar, dan peran tutor. Penelitian Fatoni, Winarti, & Sri (2024) menunjukkan bahwa efektivitas pembelajaran pada program kesetaraan ditentukan oleh kualitas perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh penyelenggara program. Sementara itu, Fitriani, et al. (2026) menemukan bahwa strategi pengelolaan PKBM yang berorientasi pada pengembangan minat belajar mampu meningkatkan partisipasi warga belajar dalam mengikuti program pendidikan kesetaraan. Di sisi lain, Annisa, et al. (2024) menegaskan bahwa peran tutor memiliki kontribusi penting dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan warga belajar selama proses pembelajaran berlangsung. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa berbagai faktor kelembagaan dan pedagogis berpengaruh terhadap keberhasilan program pendidikan kesetaraan. Namun, kajian yang secara khusus menempatkan asesmen kebutuhan belajar sebagai landasan dalam pengembangan pembelajaran masih relatif terbatas.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pengelolaan program kesetaraan, motivasi warga belajar, dan peran tutor dalam proses pembelajaran, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek implementasi program dan faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi belajar. Penelitian terdahulu belum banyak mengkaji bagaimana asesmen kebutuhan belajar digunakan sebagai dasar dalam merancang dan mengembangkan pembelajaran pada Program Kesetaraan Paket A. Selain itu, kajian mengenai integrasi kebutuhan, minat, dan karakteristik warga belajar ke dalam proses pengembangan pembelajaran masih relatif terbatas, khususnya pada konteks PKBM. Padahal, asesmen kebutuhan belajar merupakan langkah penting untuk memastikan bahwa pembelajaran yang diselenggarakan sesuai dengan kebutuhan nyata warga belajar. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis asesmen kebutuhan belajar warga belajar sebagai

dasar pengembangan pembelajaran pada Program Kesetaraan Paket A di PKBM Lingkar Lontara Kota Makassar. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi penyelenggara pendidikan nonformal dalam merancang pembelajaran yang lebih partisipatif, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai asesmen kebutuhan belajar dan pengembangan pembelajaran pada pendidikan kesetaraan. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis asesmen kebutuhan belajar dalam pengembangan pembelajaran Program Kesetaraan Paket A di PKBM Lingkar Lontara Kota Makassar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami dan mendeskripsikan kebutuhan belajar warga belajar Program Kesetaraan Paket A di PKBM Lingkar Lontara Kota Makassar. Pendekatan kualitatif digunakan karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai kebutuhan, minat, dan karakteristik warga belajar dalam konteks pendidikan nonformal. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2025 dengan melibatkan 10 warga belajar Program Kesetaraan Paket A sebagai informan penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dilakukan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Adapun kriterita pemilihan informan adalah: (1) terdaftar sebagai warga belajar Program Kesetaraan Paket A di PKBM Lingkar Lontara, (2) mengikuti kegiatan asesmen kebutuhan belajar, dan (3) bersedia memberikan informasi yang diperlukan selama proses penelitian. Warga belajar yang menjadi informan berada pada rentang usia 7–13 tahun dan mewakili seluruh warga belajar aktif Program Kesetaraan Paket A di PKBM Lingkar Lontara.

Data penelitian dikumpulkan melalui Kartu Studi Kebutuhan Belajar Masyarakat (SKBM), wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar warga belajar, tetapi juga untuk menganalisis implikasinya terhadap pengembangan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik, minat, dan kebutuhan warga belajar Program Kesetaraan Paket A. SKBM digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar dan keterampilan yang ingin dikembangkan oleh warga belajar. Instrumen SKBM memungkinkan warga belajar menyampaikan lebih dari satu kebutuhan belajar maupun keterampilan yang dimiliki sehingga data yang diperoleh berupa respons ganda (*multiple responses*). Wawancara dilakukan untuk menggali kebutuhan belajar, minat, harapan, serta hambatan yang dialami warga belajar selama mengikuti pembelajaran. Observasi dilaksanakan untuk mengamati kondisi lingkungan belajar, sarana prasarana, dan pelaksanaan pembelajaran di PKBM Lingkar Lontara, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil asesmen dan kegiatan pembelajaran. Penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai kebutuhan belajar warga belajar dalam program pendidikan kesetaraan (Mustangin, Iqbal, & Buhari, 2021).

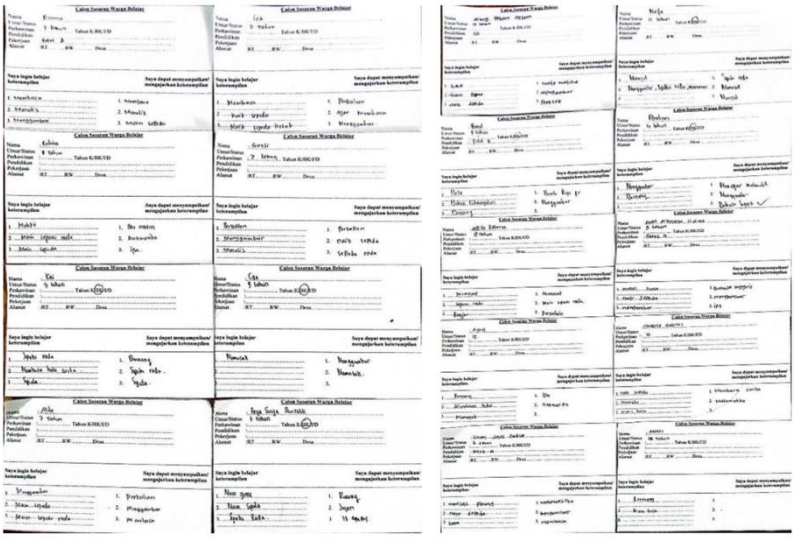
Analisis data dilakukan melalui proses kategorisasi sebagaimana diterapkan dalam pelaksanaan asesmen kebutuhan belajar. Data yang diperoleh dari SKBM, wawancara, observasi, dan dokumentasi terlebih dahulu dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang berkaitan dengan kebutuhan belajar, keterampilan yang dimiliki, minat belajar, dan hambatan pembelajaran. Selanjutnya, data diinterpretasikan secara deskriptif untuk mengidentifikasi prioritas kebutuhan belajar serta merumuskan implikasi hasil asesmen terhadap pengembangan pembelajaran pada Program Kesetaraan Paket A. Untuk meningkatkan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan triangulasi teknik melalui perbandingan data yang diperoleh dari SKBM, wawancara, observasi, dan dokumentasi (Fadli, 2021).

HASIL DAN PEMBAAHASAN

Kebutuhan Belajar Warga Belajar Program Kesetaraan Paket A

Asesmen kebutuhan belajar dilakukan terhadap 10 warga belajar Program Kesetaraan Paket A di PKBM Lingkar Lontara Kota Makassar yang berada pada rentang usia 7–13 tahun menggunakan instrumen Studi Kebutuhan Belajar Masyarakat (SKBM). Instrumen ini digunakan sebagai dasar untuk memperoleh gambaran mengenai kebutuhan belajar yang dirasakan oleh warga belajar serta keterampilan yang ingin mereka kembangkan melalui kegiatan pembelajaran.

Figure 1. Dokumentasi Hasil Pengisian SKBM Warga Belajar Paket A PKBM Lontara



Berdasarkan hasil pengisian SKBM tersebut, diperoleh berbagai kebutuhan belajar yang menunjukkan kecenderungan minat warga belajar terhadap aktivitas yang bersifat praktik. Dalam pengisian SKBM, setiap warga belajar dapat mengemukakan lebih dari satu kebutuhan belajar sesuai dengan minat dan kebutuhan yang mereka rasakan. Oleh karena itu, frekuensi yang ditampilkan pada tabel merupakan jumlah kemunculan kebutuhan belajar yang dipilih oleh warga belajar dan tidak menunjukkan jumlah informan penelitian. Rekapitulasi kebutuhan belajar warga belajar disajikan pada Tabel 1 berikut.

Table 1. Kebutuhan Belajar Warga Belajar Paket A PKBM Lingkar Lontara

No	Kebutuhan Belajar	Frekuensi
1	Bersepeda	10
2	Sepatu roda	6
3	Menggambar	6

Sumber: Hasil SKBM warga belajar Paket A PKBM Lingkar Lontara, 2025

Berdasarkan Tabel 1, seluruh warga belajar menyatakan kebutuhan untuk belajar atau meningkatkan kemampuan bersepeda. Temuan ini menunjukkan bahwa bersepeda merupakan kebutuhan belajar yang paling merata di antara seluruh warga belajar yang menjadi informan penelitian. Selain itu, enam warga belajar memilih sepatu roda dan enam warga belajar lainnya memilih menggambar sebagai kebutuhan belajar yang ingin dikembangkan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar tidak hanya memiliki satu kebutuhan belajar, tetapi juga mengombinasikan beberapa kebutuhan belajar yang dianggap menarik dan sesuai dengan minat mereka.

Data SKBM memperlihatkan bahwa kebutuhan belajar warga belajar lebih banyak mengarah pada aktivitas yang bersifat praktis dan melibatkan pengalaman langsung. Bersepeda dan sepatu roda merupakan aktivitas yang berkaitan dengan keterampilan motorik, sedangkan menggambar berkaitan dengan aktivitas kreatif. Munculnya ketiga kebutuhan belajar tersebut menunjukkan bahwa warga belajar memiliki kecenderungan untuk belajar melalui aktivitas yang melibatkan praktik dan pengalaman secara langsung. Selain itu, variasi kebutuhan belajar yang muncul menunjukkan bahwa warga belajar memiliki minat yang beragam meskipun berada dalam kelompok program yang sama. Hal ini didukung dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa warga belajar cenderung lebih antusias ketika membahas aktivitas yang berkaitan dengan praktik langsung dibandingkan ketika membicarakan mata pelajaran tertentu. Warga belajar juga menunjukkan antusiasme yang tinggi saat menjelaskan pengalaman mereka terkait kegiatan bersepeda, bermain sepatu roda, maupun menggambar. Kondisi ini menunjukkan bahwa kebutuhan belajar yang muncul dalam SKBM tidak

hanya merupakan pilihan sesaat, tetapi berkaitan dengan aktivitas yang telah dikenal dan diminati oleh warga belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Keterampilan yang Dimiliki dan Ingin Dikembangkan oleh Warga Belajar

Selain mengidentifikasi kebutuhan belajar, asesmen juga dilakukan untuk mengetahui keterampilan yang telah dimiliki oleh warga belajar. Informasi mengenai keterampilan yang dimiliki penting untuk mengetahui potensi awal yang dapat dikembangkan dalam proses pembelajaran. Sama seperti pada identifikasi kebutuhan belajar, setiap warga belajar dapat menyampaikan lebih dari satu keterampilan yang dimiliki, sehingga frekuensi yang muncul menunjukkan jumlah kemunculan keterampilan yang dimiliki oleh warga belajar.

Table 2. Keterampilan yang Dimiliki Warga Belajar Paket A PKBM Lingkar Lontara

No	Kebutuhan Belajar	Frekuensi
1	Menggambar	9
2	Membaca	6
3	Sepatu roda	5

Sumber: Hasil SKBM warga belajar Paket A PKBM Lingkar Lontara, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa menggambar merupakan keterampilan yang paling banyak dimiliki oleh warga belajar dengan frekuensi sebanyak sembilan orang. Temuan ini menunjukkan bahwa hampir seluruh warga belajar telah memiliki pengalaman dan kemampuan dasar dalam kegiatan menggambar. Selain itu, enam warga belajar telah memiliki kemampuan membaca dan lima warga belajar memiliki keterampilan bermain sepatu roda. Data tersebut menunjukkan bahwa warga belajar telah memiliki sejumlah kemampuan awal yang dapat menjadi modal dalam mengikuti proses pembelajaran. Hasil asesmen juga menunjukkan adanya variasi kemampuan dasar di antara warga belajar. Meskipun seluruh informan berada pada Program Kesetaraan Paket A, tingkat keterampilan yang dimiliki tidak sepenuhnya sama. Sebagian warga belajar telah memiliki lebih dari satu keterampilan, sedangkan sebagian lainnya hanya menyebutkan satu keterampilan tertentu. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan pengalaman belajar yang dimiliki oleh masing-masing warga belajar sebelum mengikuti program pendidikan kesetaraan.

Menariknya, keterampilan menggambar tidak hanya muncul sebagai keterampilan yang telah dimiliki, tetapi juga menjadi salah satu keterampilan yang masih ingin dikembangkan oleh warga belajar. Kondisi ini menunjukkan bahwa warga belajar tidak hanya berupaya memperoleh keterampilan baru, tetapi juga berkeinginan meningkatkan kemampuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa kebutuhan belajar warga belajar tidak selalu muncul dari kekurangan kemampuan, tetapi juga dapat berasal dari keinginan untuk memperdalam keterampilan tertentu yang telah dimiliki.

Prioritas Kebutuhan Belajar dalam Pengembangan Pembelajaran

Data hasil asesmen selanjutnya dianalisis untuk menentukan prioritas kebutuhan belajar yang dapat dijadikan dasar dalam pengembangan pembelajaran Program Kesetaraan Paket A. Penentuan prioritas dilakukan berdasarkan frekuensi kemunculan kebutuhan belajar yang disampaikan oleh warga belajar selama proses asesmen.

Table 3. Prioritas Kebutuhan Belajar Warga Belajar Paket A PKBM Lingkar Lontara

No	Kebutuhan Belajar	Prioritas
1	Bersepeda	1
2	Sepatu roda	2
3	Menggambar	3

Sumber: Hasil asesmen kebutuhan belajar warga belajar Paket A PKBM Lingkar Lontara, 2025

Berdasarkan Tabel 3, bersepeda menjadi kebutuhan belajar dengan prioritas tertinggi karena dipilih oleh seluruh informan. Sepatu roda berada pada urutan kedua, sedangkan menggambar menempati urutan ketiga. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan belajar yang paling dominan berkaitan dengan aktivitas praktik yang melibatkan keterampilan motorik dan pengalaman langsung. Tingginya frekuensi pilihan pada aktivitas tersebut menunjukkan bahwa warga belajar memiliki ketertarikan yang kuat terhadap kegiatan belajar yang bersifat aktif dan partisipatif.

Selain kebutuhan belajar, asesmen juga menghasilkan informasi mengenai keterampilan yang menjadi prioritas untuk dikembangkan oleh warga belajar. Hasil analisis t disajikan pada Tabel 4.

Table 4. Prioritas Keterampilan yang Ingin Dikembangkan Warga Belajar

No	Kebutuhan Belajar	Prioritas
1	Bersepeda	1
2	Sepatu roda	2
3	Menggambar	3

Sumber: Hasil asesmen kebutuhan belajar warga belajar Paket A PKBM Lingkar Lontara, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa menggambar merupakan keterampilan yang paling ingin dikembangkan oleh warga belajar. Selanjutnya, kemampuan membaca dan keterampilan sepatu roda juga menjadi keterampilan yang dianggap penting untuk ditingkatkan. Temuan ini menunjukkan bahwa warga belajar memiliki kecenderungan untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat mereka sekaligus meningkatkan kemampuan dasar yang telah dimiliki.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa sebagian warga belajar mengalami kesulitan dalam memahami mata pelajaran matematika, khususnya yang berkaitan dengan operasi hitung dan pemahaman konsep dasar. Kesulitan tersebut muncul ketika warga belajar diminta menjelaskan pengalaman belajar mereka selama mengikuti program. Sebaliknya, warga belajar menunjukkan partisipasi yang lebih aktif ketika kegiatan pembelajaran berkaitan dengan aktivitas praktik, permainan, dan kegiatan kreatif. Temuan ini memberikan gambaran mengenai karakteristik kebutuhan belajar warga belajar sekaligus menunjukkan adanya perbedaan tingkat ketertarikan antara pembelajaran yang bersifat akademik dan aktivitas yang memberikan pengalaman belajar secara langsung.

PEMBAHASAN

Kebutuhan Belajar Warga Belajar Sebagai Dasar Pengembangan Pembelajaran Program Kesetaraan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan belajar warga belajar Program Kesetaraan Paket A lebih banyak mengarah pada aktivitas yang bersifat praktik, seperti bersepeda, sepatu roda, dan menggambar. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan belajar warga belajar tidak hanya berkaitan dengan penguasaan materi akademik, tetapi juga keterampilan dan aktivitas yang dekat dengan pengalaman sehari-hari mereka. Dalam perspektif asesmen kebutuhan, kebutuhan yang diungkapkan langsung oleh peserta didik merupakan bagian dari kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*), yaitu kebutuhan yang muncul berdasarkan pengalaman, minat, dan kondisi yang dialami individu. Kaufman & Guerra-Lopez (2013) menjelaskan bahwa asesmen kebutuhan merupakan proses untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi aktual dan kondisi yang diharapkan sehingga hasilnya dapat digunakan sebagai dasar dalam penyusunan program yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Seluruh warga belajar dalam penelitian ini memilih bersepeda sebagai kebutuhan belajar yang ingin dikembangkan. Temuan tersebut menunjukkan adanya kebutuhan belajar yang bersifat kolektif meskipun warga belajar tetap memiliki kebutuhan tambahan yang berbeda-beda. Menurut Boyle & Charles (2013), pengembangan program pendidikan seharusnya diawali dengan identifikasi kebutuhan peserta didik karena kebutuhan tersebut menjadi dasar dalam menentukan tujuan, materi, dan aktivitas pembelajaran yang akan dilaksanakan. Oleh karena itu, kebutuhan belajar yang muncul dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai informasi penting yang menggambarkan arah pengembangan pembelajaran yang diharapkan oleh warga belajar. Kebutuhan belajar yang muncul juga menunjukkan bahwa warga belajar lebih tertarik pada aktivitas yang memberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara langsung dalam pengalaman belajar.

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa asesmen kebutuhan belajar merupakan tahapan penting dalam pengembangan pembelajaran pada pendidikan nonformal karena memungkinkan program dirancang berdasarkan kebutuhan yang benar-benar dirasakan oleh warga belajar. Dalam pendidikan nonformal, proses identifikasi kebutuhan belajar menjadi dasar dalam menentukan arah program, materi, serta aktivitas pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Penelitian Zahra, et al. (2024) menunjukkan bahwa analisis kebutuhan belajar masyarakat berperan penting dalam perencanaan program pendidikan karena membantu mengidentifikasi kebutuhan, sumber belajar yang tersedia, serta hambatan yang dihadapi masyarakat dalam proses belajar. Selain itu, Hasanah, et al (2025) menjelaskan bahwa pembelajaran pada program pendidikan

kesetaraan akan lebih efektif ketika dirancang berdasarkan kebutuhan nyata warga belajar dan pengalaman belajar yang mereka miliki sebelumnya. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa asesmen kebutuhan belajar tidak hanya berfungsi sebagai proses pengumpulan data, tetapi juga menjadi dasar dalam pengembangan pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan warga belajar pada program pendidikan nonformal.

Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan belajar warga belajar pada Program Kesetaraan Paket A tidak selalu berorientasi pada kebutuhan akademik. Kebutuhan belajar juga dapat muncul dalam bentuk aktivitas praktik, keterampilan motorik, dan kegiatan kreatif yang dianggap relevan dengan pengalaman belajar warga belajar. Temuan ini memperkuat perspektif kebutuhan belajar dalam pendidikan nonformal yang menempatkan warga belajar sebagai sumber utama dalam proses identifikasi kebutuhan dan pengembangan pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan belajar yang dirasakan secara langsung oleh warga belajar (*felt needs*) dapat menjadi sumber informasi yang penting dalam penyusunan program pembelajaran. Pengembangan pembelajaran pada pendidikan kesetaraan tidak hanya perlu mempertimbangkan tuntutan kurikulum, tetapi juga kebutuhan nyata yang muncul dari pengalaman dan minat warga belajar.

Keterampilan Awal Warga Belajar dan Identifikasi Kebutuhan Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar warga belajar telah memiliki keterampilan awal, terutama pada bidang menggambar, membaca, dan sepatu roda. Temuan ini menunjukkan bahwa warga belajar memiliki pengalaman belajar yang berbeda-beda sebelum mengikuti Program Kesetaraan Paket A. Dalam teori andragogi, Knowles, et al. (2020) menjelaskan bahwa pengalaman dan kemampuan yang dimiliki peserta didik merupakan sumber belajar yang penting karena memengaruhi kebutuhan, minat, dan cara mereka memaknai proses pembelajaran. Pengalaman belajar sebelumnya tidak hanya menjadi modal dalam proses belajar, tetapi juga berpengaruh terhadap kebutuhan belajar yang ingin dikembangkan oleh peserta didik.

Menariknya, keterampilan menggambar tidak hanya muncul sebagai keterampilan yang telah dimiliki oleh warga belajar, tetapi juga menjadi keterampilan yang masih ingin dikembangkan. Temuan ini menunjukkan bahwa kebutuhan belajar tidak selalu muncul karena adanya kekurangan kemampuan, tetapi juga dapat muncul karena adanya keinginan untuk meningkatkan kompetensi yang telah dimiliki sebelumnya. Dalam perspektif pembelajaran yang berpusat pada warga belajar, kebutuhan belajar dapat berkembang seiring dengan minat, pengalaman, dan keterampilan yang telah dimiliki oleh peserta didik. Pendidikan nonformal memberikan ruang yang lebih fleksibel bagi warga belajar untuk mengembangkan kemampuan yang sesuai dengan minat dan pengalaman mereka sehingga kebutuhan belajar tidak hanya berorientasi pada pemenuhan kekurangan kompetensi, tetapi juga pada penguatan potensi yang telah dimiliki. Penelitian Rosadi, Putra, & Gusti (2025) menunjukkan bahwa warga belajar pada program pendidikan kesetaraan memiliki persepsi positif terhadap pembelajaran yang bersifat partisipatif, fleksibel, dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik mereka sebagai peserta didik pendidikan nonformal.

Temuan penelitian ini sejalan dengan berbagai penelitian pendidikan nonformal yang menunjukkan bahwa identifikasi kemampuan awal peserta didik merupakan bagian penting dalam proses penyusunan program pembelajaran. Kemampuan dan pengalaman belajar yang telah dimiliki warga belajar dapat menjadi dasar dalam menentukan kebutuhan belajar serta strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penelitian Yani, Mardliyah, & Nugroho (2024) menunjukkan bahwa pendidikan nonformal diselenggarakan berdasarkan kebutuhan dan karakteristik warga belajar sehingga program pembelajaran dapat lebih relevan dengan kondisi peserta didik. Selain itu, Rosadi, Putra, & Gusti (2025) menjelaskan bahwa warga belajar pada program pendidikan kesetaraan cenderung lebih aktif mengikuti pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman, kebutuhan, dan minat mereka sebagai peserta didik pendidikan nonformal. Penelitian Rizki & Fahmi (2026) juga menegaskan bahwa pembelajaran dalam pendidikan nonformal perlu disusun berdasarkan kebutuhan nyata peserta didik agar lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, asesmen kebutuhan belajar perlu dilakukan secara komprehensif agar mampu mengidentifikasi tidak hanya kebutuhan yang belum terpenuhi, tetapi juga potensi yang telah dimiliki warga belajar untuk dikembangkan lebih lanjut.

Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa asesmen kebutuhan belajar tidak hanya berfungsi sebagai proses identifikasi kekurangan kemampuan peserta didik. Asesmen kebutuhan belajar juga dapat digunakan untuk mengenali potensi, minat, dan kemampuan awal yang telah dimiliki warga belajar sebagai dasar dalam pengembangan pembelajaran yang lebih relevan dengan karakteristik peserta didik. Temuan ini memperluas pemahaman bahwa kebutuhan belajar dapat muncul dari keinginan untuk mengembangkan kemampuan yang telah dimiliki, bukan hanya dari kebutuhan untuk memperoleh keterampilan baru. Dalam konteks pendidikan nonformal, temuan ini mengindikasikan bahwa pengalaman dan keterampilan awal warga belajar perlu dipandang sebagai aset pembelajaran yang dapat menjadi titik awal dalam penyusunan kegiatan belajar. Oleh karena itu, proses asesmen kebutuhan belajar sebaiknya tidak hanya berorientasi pada identifikasi masalah, tetapi juga pada pengenalan potensi yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Prioritas Kebutuhan Belajar dan Implikasinya Terhadap Pengembangan Pembelajaran Program Kesetaraan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebutuhan belajar warga belajar memiliki tingkat prioritas yang berbeda-beda. Bersepeda menjadi kebutuhan belajar dengan prioritas tertinggi, sedangkan menggambar menjadi keterampilan yang paling ingin dikembangkan oleh warga belajar. Dalam perspektif asesmen kebutuhan, proses penentuan prioritas merupakan bagian penting karena tidak semua kebutuhan yang muncul dapat diakomodasi secara bersamaan dalam penyelenggaraan program pembelajaran. Kaufman & Guerra-Lopez (2013) menjelaskan bahwa hasil asesmen kebutuhan perlu digunakan untuk menentukan kebutuhan yang paling penting dan mendesak sehingga program yang dikembangkan dapat memberikan manfaat yang lebih sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa warga belajar cenderung memprioritaskan aktivitas yang melibatkan pengalaman langsung dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan belajar warga belajar tidak hanya berkaitan dengan materi yang ingin dipelajari, tetapi juga berkaitan dengan bentuk pengalaman belajar yang mereka harapkan. Menurut Knowles, Holton III, Robinson, & Swanson (2020) peserta didik cenderung lebih terlibat dalam proses belajar ketika pembelajaran memiliki hubungan dengan pengalaman, kebutuhan, dan minat yang mereka rasakan secara langsung. Oleh karena itu, hasil asesmen kebutuhan belajar dapat menjadi dasar penting dalam menentukan aktivitas pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik warga belajar.

Temuan ini menunjukkan bahwa warga belajar memiliki kecenderungan untuk mengembangkan keterampilan yang sesuai dengan minat mereka sekaligus meningkatkan kemampuan dasar yang telah dimiliki. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebutuhan belajar warga belajar tidak selalu muncul dari keterbatasan kemampuan, tetapi juga dapat berkembang dari pengalaman belajar dan keterampilan yang telah dimiliki sebelumnya. Penelitian Tamimi, Stiawati, & Amiruddin (2025) menunjukkan bahwa penyelenggaraan program pendidikan kesetaraan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan warga belajar mampu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sementara itu, Winarti, et al. (2025) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada karakteristik dan kebutuhan warga belajar dapat membantu peserta didik mengembangkan kemampuan yang relevan dengan pengalaman serta minat mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa asesmen kebutuhan belajar perlu mempertimbangkan potensi yang telah dimiliki warga belajar sebagai dasar dalam pengembangan pembelajaran yang lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Implikasi teoretis dari temuan ini menunjukkan bahwa asesmen kebutuhan belajar memiliki peran strategis dalam pengembangan pembelajaran Program Kesetaraan Paket A. Hasil asesmen tidak hanya menghasilkan informasi mengenai kebutuhan belajar warga belajar, tetapi juga membantu menentukan prioritas kebutuhan yang dapat dijadikan dasar dalam penyusunan pembelajaran. Temuan ini memperkuat pandangan Boyle dan Charles (2013) bahwa pengembangan program pendidikan yang efektif perlu berangkat dari kebutuhan peserta didik sehingga pembelajaran yang diselenggarakan lebih relevan, partisipatif, dan sesuai dengan karakteristik warga belajar. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penentuan prioritas kebutuhan belajar dapat membantu penyelenggara program dalam memilih materi, aktivitas, dan strategi pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Asesmen kebutuhan belajar tidak hanya berfungsi sebagai tahap awal

pengumpulan informasi, tetapi juga sebagai dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan pembelajaran pada program pendidikan kesetaraan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa asesmen kebutuhan belajar memiliki peran penting dalam pengembangan pembelajaran Program Kesetaraan Paket A di PKBM Lingkar Lontara Kota Makassar. Hasil asesmen mengidentifikasi bahwa kebutuhan belajar warga belajar lebih banyak mengarah pada aktivitas yang bersifat praktik, yaitu bersepeda, sepatu roda, dan menggambar. Selain itu, warga belajar telah memiliki beberapa keterampilan awal, terutama menggambar, membaca, dan sepatu roda, yang menunjukkan adanya potensi belajar yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa kebutuhan belajar tidak selalu muncul karena keterbatasan kemampuan, tetapi juga karena keinginan warga belajar untuk meningkatkan keterampilan yang telah dimiliki. Berdasarkan hasil asesmen, bersepeda menjadi kebutuhan belajar dengan prioritas tertinggi, sedangkan menggambar merupakan keterampilan yang paling ingin dikembangkan oleh warga belajar.

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa asesmen kebutuhan belajar dapat menjadi dasar dalam merancang pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan, minat, dan karakteristik warga belajar. Oleh karena itu, penyelenggara Program Kesetaraan Paket A perlu menjadikan hasil asesmen kebutuhan belajar sebagai landasan dalam menentukan materi, aktivitas, dan strategi pembelajaran agar proses pembelajaran lebih partisipatif dan sesuai dengan kebutuhan warga belajar. Penelitian ini juga memperkuat pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis kebutuhan dalam pendidikan nonformal sehingga program yang diselenggarakan tidak hanya berorientasi pada pencapaian kurikulum, tetapi juga pada pengembangan potensi dan pengalaman belajar warga belajar. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji implementasi hasil asesmen kebutuhan belajar dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran Program Kesetaraan Paket A sehingga dapat diketahui pengaruhnya terhadap partisipasi dan hasil belajar warga belajar.

REFERENSI

Agustin, H., & Winarti, A. (2024). Kreativitas Pembelajaran Tutor dalam Meningkatkan MOtivasi Warga Belajar Paket Kesetaraan pada Mata Pelajaran PAI di PKBM Bina Mandiri Center. Jurnal Pendidikan Pembelajaran dan Pemberdayaan Masyarakat, 6(2), 624-637.

Ahmad, Sari, A. J., Wardana, A. H., Rosyid, M. N., & Rasyad, A. (2022). Literatur Review: Tren Perkembangan Pendidikan Non-Formal di Indonesia. Jurnal Pendidikan, 7(2), 76-82.

Alamsyah, M. N., & Arsyad, Y. (2026). Penguatan Pendidikan Nonformal Berbasis Asesmen Kebutuhanbagi Warga Binaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Makassar. Genius: Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran, 4(1), 84-95.

Annisa, F. N., Triyanti, A., Sari, P. P., Dwi, I., Ferdiansyah, M. A., Naila, I. D., . . . Qodriyanti, T. U. (2024). Peran Tutor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Warga Belajar Kesetaraan Paket A di PKBM Mekar Asri. JPUS: Jurnal Pendidikan untuk Semua, 8(1), 49-56.

Bahri, H. (2024). Assessing Student Learning Needs to Achieve Competency Outcomes in the Master's Program of Early Childhood Islamic Education. Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 16(4), 4376-4389.

Boyle, B., & Charles, M. (2013). Formative Assessment for Teachng and Learning. Los Angeles: SAGE Publications.

Fadli, M. R. (2021). Memahami Deain Metode Penelitian Kualitatif. Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum, 21(1), 33-54.

Fatoni, A. D., Winarti, H. T., & Sri, W. (2024). Studi Tentang Penyelenggaraan Pembelajaran Program Pendidikan Kesetaraan Paket B di SPNF SKB Kota Bangun. Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan, dan Pemberdayaan Masyarakat, 5(2), 483-489.

Fitriani, A., Kirani, K., Safitri, N. A., & Ramadani, R. F. (2026). Strategi Pengelola dalam Membangun Minat dan Semangat Belajar Warga Melalui Program Kesetaraan Paket A,B, dan C di PKBM Cahaya Ilmu Pekanbaru. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 3(10), 79-87.

Hasanah, S. N., Sukmana, C., Ardiwinata, J. S., & Sodikin. (2025). Implementasi Pelatihan Tutor Berjenjang Berbasis Kompetensi di PKBM Al Insan. DIKLUS: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 9(1), 68-79.

Kaufman, R., & Guerra-Lopez, I. (2013). Needs Assessment for Organizational Success. Arlington: Association for Talent Development (ATD).

Kemendikbudristekdikti. (2024). Pendidikan Kesetaraan untuk Penanganan Anak Tidak Sekolah. Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riser dan Teknologi.

Knowles, M., Holton III, E. F., Robinson, P. A., & Swanson, R. A. (2020). The Adult Learner: The Definitive Classic in Adul Education and Human Resource Development. London: Routledge.

Mirnayanti, Safitri, A., & Qodratullah, F. (2022). Motivasi Warga Belajar Dalam Mengikuti Pendidikan Kesetaraan Paket C di Kelompok Belajar Bonto Nyeleng Binaan SKB Bulukumba. Journal of Education Sciences: Fondation & Application, 1(1), 65-73.

Muhammad, I., Ariani, S., & Idris, A. (2024). Jenis Pendidikan Nonformal di Indonesia. Educator Development Journal, 2(2), 68-87.

Mustangin, Iqbal, M., & Buhari, M. R. (2021). Proses Perencanaan Pendidikan Nonformal untuk Peningkatan Kapasitas Teknologi Pelaku UMKM. Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 5(3), 414-420.

Purba, I. S., Winarti, H. T., & Lukman, A. I. (2023). Peran Tutor dalam Meningkatkan Motivasi Belajar pada Program Kesetaraan Paket C di PKBM Mahakam Jaya. Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan, dan Pemberdayaan Masyarakat, 4(2), 333-340.

Purbalingga, F. A., & Simanjuntak, M. V. (2025). Evaluasi Pelaksanaan Kegiatan Pembelajaran Pendidikan Kesetaraan Paket A,B, dan C di Rutan Kelas IIB Prambulih. Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial dan Hukum, 3(4), 5062-5070.

Rizki, M., & Fahmi, R. (2026). Relevansi Standar Isi terhadap Kebutuhan Warga Belajar dalam Pendidikan Masyarakat di PKBM Garuda Giver Pekanbaru. Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial, 3(9), 91-98.

Rosadi, D. P., Putra, A., & Gusti, R. (2025). Studi Tentang Persepsi Siswa terhadap Proses Pembelajaran Program Paket B di PKBM Mutiara Bintang dan SPNF-SKB Kota Bengkulu. Journal of Millennial Community, 7(2), 52-63.

Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kuantitatif, Keualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Tamimi, Stiawati, T., & Amiruddin, S. (2025). Implementasi Program Kesetaraan, Keaksaraan, Kursus dan Pelatihan pada Pendidikan Kesetaraan di Kabupaten Serang tahun 2024. JIANA: Jurnal Ilmu Administrasi Negara, 23(2), 194-204.

Winarti, H. T., Wahyuni, S., Rinjani, A. M., & Adawiyah, R. M. (2025). Strategi Pembelajaran Berbasis E-Learning pada Warga Belajar Program Kesetaraan Paket C Kelas X di SPNF SKB 1 Samarinda. Jurnal ILmiah Wahana Pendidikan, 11(8A), 87-96.

Yani, N., Mardliyah, S., & Nugroho, R. (2024). Analisis Implementasi Program Pendidikan Nonformal untuk Anak Negeri di Sanggar Alang-Alang Surabaya. Jurnal Pendidikan Nonformal, 19(1), 44-54.

Zahra, N., Adelya, A. P., Zahra, H. N., & Sukmana, C. (2024). Perencanaan Program Berdasarkan Analisis Kebutuhan Masyarakat Sekitar PKBM Tasdiqul Insan Desa Curugrendeng Subang . JOCE: Journal of Community Education, 4(2), 52-70.